CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1362

PASTORAL SEKOLAH YANG INTEGRAL DALAM UPAYA MEMBANGUN NILAI TOTALITAS UNTUK SISWA KELAS IX SMP SANTO VINCENTIUS

Theresia Keno, Liria Tjahaja
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia
kenotheresia@gmail.com
liria.tjahaja@atmajaya.ac.id

Abstract

School pastoral care characterizes Catholic schools in forming the holistic character of students. Ursulin schools develop this pastoral system to instill the fundamental values of Serviam, which serve as the institution's core values. One of the main values that students are expected to embody is the value of totality. The research problem addressed in this article is: How does the school pastoral care at Vincentius Junior High School on Jl. Otista, Jakarta, help ninth-grade students embody the value of totality, which is one of the core Serviam values characterizing Ursuline school education? This study aims to examine the students' level of understanding, identify various supporting and inhibiting factors, and evaluate the effectiveness of the school pastoral program in instilling this value. The research methodology used is descriptive qualitative, with primary data collection techniques through in-depth interviews and focus group discussions (FGD). The results of the study conclude that integral school pastoral care is an effective approach to instilling the value of totality in ninth-grade junior high school students. However, in the students' daily lives, the implementation of this value is not yet fully consistent as it is still influenced by various challenges from both digital and social environments. Therefore, a sustainable synergy between the school, educators, and parents through a collaborative approach is required so that the value of totality can be consciously internalized as a life principle for students.

Keywords: *integral school pastoral care; value of totality; character education; Ursuline education*

I. PENDAHULUAN

Sekolah Katolik menyelenggarakan proses pendidikan yang tidak sekadar bersifat akademik, melainkan menghadirkan ruang pendidikan yang membantu peserta didik bertumbuh secara utuh dalam iman, kepribadian, pengetahuan, dan relasi sosial dalam semangat Injil. Hal ini memberi warna bagi identitas dan misi

dari sekolah Katolik. Identitas dan misi pendidikan Katolik tidak melulu nampak melalui penyelenggaraan pelajaran agama Katolik, kegiatan ibadat ataupun liturgi Gereja, melainkan melalui nilai-nilai katolisitas yang menjiwai budaya sekolah, pola pendampingan, proses pembelajaran, dan cara warga sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam seluruh proses pendidikan. Dalam konteks inilah karya pastoral sekolah di sekolah Katolik menjadi salah satu karya pelayanan yang strategis untuk menghubungkan pendidikan iman dengan pengalaman konkret peserta didik maupun seluruh warga sekolah.

Pada dasarnya, kehadiran pastoral sekolah memberi kontribusi penting bagi pembinaan karakter siswa di sekolah-sekolah Katolik. Pastoral sekolah dapat dipahami sebagai usaha membangun komunitas pendidikan yang dijiwai karya Allah sebagai Gembala. Karena itu, tanggung jawab pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab dari para guru agama atau tim khusus, tetapi melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik. Pelayanan pastoral di sekolah harus hadir dalam keseluruhan dinamika pendidikan (Go, 1991). Pastoral sekolah sebagai pembinaan komunitas beriman juga harus memungkinkan peserta didik menghayati iman dalam realitas sehari-hari (Saputra, 2023).

Pembentukan karakter di sekolah-sekolah Yayasan Pendidikan Ursulin berpijak pada nilai-nilai *serviam*. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman agar peserta didik berkembang sebagai pribadi yang beriman, berintegritas, berani, tangguh, total, dan siap melayani. Salah satu nilai yang penting bagi kehidupan belajar adalah nilai totalitas. Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin (2017) menjelaskan nilai totalitas sebagai kesediaan untuk bekerja sungguh-sungguh, menyelesaikan tanggung jawab secara optimal, tepat waktu, dan terus meningkatkan kualitas diri. Totalitas bukan semata-mata mengejar hasil tinggi, tetapi mengintegrasikan motivasi, ketekunan, disiplin, tanggung jawab, dan keterlibatan hati.

Nilai totalitas juga relevan terhadap tantangan budaya belajar masa kini. Kemudahan akses informasi, media sosial, permainan digital, dan kecerdasan buatan menawarkan banyak manfaat, tetapi sekaligus dapat membentuk kebiasaan serba cepat. Siswa dapat memperoleh jawaban dalam waktu singkat tanpa menjalani proses membaca, berlatih, mencoba, dan memperbaiki kesalahan. Dalam situasi tersebut, totalitas berfungsi sebagai nilai penuntun agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab. Hal yang ditekankan bukan penolakan terhadap teknologi, melainkan kesediaan siswa untuk tetap berpikir, memeriksa kebenaran, mengakui sumber bantuan, dan bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya.

Dalam praktik pendidikan, pemahaman siswa tentang nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai totalitas, tidak selalu diikuti oleh perilaku yang sejalan dengan pemahaman tersebut. Perilaku itu pun tidak selalu dijalankan secara

konsisten. Kesenjangan dan inkonsistensi antara pengetahuan tentang nilai dan penerapannya dalam kebiasaan sehari-hari menunjukkan bahwa pendidikan nilai membutuhkan pendampingan yang berulang, kontekstual, dan didukung lingkungan yang kondusif. Kondisi ini menjadi tantangan yang harus dihadapi para pendidik dalam pendidikan nilai.

Tantangan pendidikan nilai juga menjadi perhatian sekolah-sekolah Katolik di bawah Yayasan Pendidikan Ursulin. Salah satu upaya sekolah-sekolah Ursulin untuk mendukung pendidikan nilai adalah mengembangkan pastoral sekolah. Salah satu sekolah yang melakukannya untuk menumbuhkan *core values* pendidikan Ursulin adalah Sekolah Vincentius di Jalan Otista, Jakarta Timur. Untuk mendalami peran pastoral sekolah dalam menumbuhkembangkan nilai totalitas, yang merupakan salah satu *core values* pendidikan Ursulin, penulis melakukan penelitian pada siswa-siswi kelas IX SMP Vincentius.

Pengamatan awal terhadap siswa kelas IX dan percakapan dengan para guru pendamping pastoral sekolah menunjukkan bahwa nilai totalitas belum dipraktikkan secara maksimal dalam keseharian siswa. Sebagian siswa telah menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran dan pengerjaan tugas. Namun, sebagian lainnya mengerjakan tugas secara terburu-buru, kurang tekun, dan belum terlibat penuh dalam kegiatan sekolah, termasuk kegiatan rohani. Pada umumnya, siswa mengetahui bahwa tugas harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh, tetapi mereka tetap menunda pekerjaan atau mengerjakannya sekadar memenuhi batas minimal. Selain itu, sebagian siswa kehilangan fokus belajar karena lebih tertarik pada gawai, bahkan ada yang menggunakan kecerdasan buatan tanpa proses berpikir yang memadai.

Menurut usia dan tahap perkembangannya siswa kelas IX SMP berada pada masa pencarian identitas, perubahan emosi, dan dorongan untuk memperoleh kemandirian, yang berkembang secara bersamaan dengan kebutuhan akan penerimaan kelompok teman sebaya. Tahap perkembangan remaja membawa perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional yang perlu diperhatikan dalam pendidikan (Suryana, et al. 2022). Seluruh situasi dan tahap perkembangan siswa kelas IX SMP, menunjukkan bahwa pembinaan nilai totalitas tidak dapat dilakukan hanya melalui aturan atau teguran. Siswa perlu dibantu memahami tujuan, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, mengolah pengalaman kegagalan, serta melihat hubungan antara pilihan sehari-hari dan masa depan mereka. Hal ini penting diperhatikan karena kelas IX SMP merupakan tahap transisi dan persiapan menuju ke jenjang atau tahap pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tahap ini, siswa dituntut untuk lebih mampu mengelola waktu, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap pilihan belajar secara lebih mandiri.

Penelitian ini bertujuan mendalami dan menganalisa pemahaman siswa

tentang nilai totalitas, bentuk-bentuk program pastoral yang mendukung penerapan nilai tersebut dalam hidup keseharian siswa, faktor pendukung dan penghambatnya, serta arah pengembangan pastoral sekolah yang lebih efektif dalam membangun nilai totalitas yang merupakan salah satu *core values* sekolah. Pertanyaan utama penelitian adalah bagaimana pastoral sekolah dapat membantu siswa kelas IX SMP Santo Vincentius Otista menginternalisasikan nilai totalitas s*erviam* dalam kehidupan sehari-hari?

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Pastoral Sekolah dalam Pendidikan Katolik

Identitas pastoral sekolah tampak dalam cara sekolah memandang peserta didik. Setiap siswa diterima sebagai pribadi yang memiliki martabat, latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda. Pendampingan pastoral tidak bertujuan menyeragamkan semua siswa, tetapi menolong setiap pribadi berkembang menuju kepenuhan hidup Saputra, (2023). Pastoral yang integral menuntut hubungan antara struktur, program, dan budaya sekolah. Struktur menentukan pembagian tanggung jawab dan kesinambungan program (Bhakti, 2024).

Pastoral sekolah bertolak dari keyakinan bahwa Allah hadir dan berkarya dalam proses pendidikan. Sekolah dipandang bukan hanya sebagai organisasi akademik, melainkan komunitas yang memungkinkan peserta didik mengalami pendampingan, persekutuan, pelayanan, pewartaan, perayaan iman, dan kesaksian hidup. Pola ini sejalan dengan tugas-tugas Gereja, yaitu liturgia, koinonia, diakonia, kerygma, dan martyria. Kelima dimensi tersebut saling melengkapi: perayaan iman memberi dasar rohani, persekutuan menumbuhkan rasa memiliki, pelayanan melatih kepedulian, pewartaan memberi arah nilai, dan kesaksian mengubah nilai menjadi tindakan nyata (Go, 1991; Saputra, 2023).

Dalam konteks sekolah, karya pastoral tidak terpisah dari proses pendidikan, tetapi dihidupi dalam seluruh dinamika kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani (Saputra, 2023). Pastoral sekolah tidak hanya berkisar pada kegiatan keagamaan seperti doa, meditasi, rekoleksi, retret, dan bina iman. Pastoral sekolah juga mencakup penggembalaan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain pendampingan belajar, pembinaan disiplin dan tanggung jawab, perhatian terhadap relasi sosial dan kebutuhan pribadi siswa, penyelesaian konflik, pelayanan, keteladanan guru, serta kerja sama dengan keluarga. Kegiatan rohani memberi dasar iman, sedangkan seluruh kegiatan akademik, sosial, dan pembentukan karakter menjadi ruang konkret untuk menghidupi iman dan nilai-nilai *Serviam* (Go, 1991; Saputra, 2023).

2.1.2. Nilai Totalitas Sebagai Salah Satu Karakter *Serviam*

Nilai totalitas dalam pendidikan Ursulin menekankan kesediaan peserta didik untuk melaksanakan setiap tugas dengan sungguh-sungguh, penuh tanggung jawab, disiplin, dan komitmen. Totalitas tidak hanya tercermin dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari kesungguhan menjalani proses, ketekunan menyelesaikan tugas, serta kemauan untuk terus mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui nilai ini, peserta didik didorong untuk melaksanakan tanggung jawab secara optimal, tepat waktu, dan terus meningkatkan kualitas diri dalam kehidupan sehari-hari (Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin, 2017; Pastoral Sekolah Ursulin, 2022).

Dalam tradisi Serviam, totalitas juga memiliki dimensi pelayanan. Kesungguhan tidak hanya diarahkan pada keberhasilan pribadi, melainkan pada kebaikan bersama. Siswa yang bekerja sungguh-sungguh dalam tugas kelompok, menyiapkan pelayanan liturgi, menjaga kebersihan kelas, atau membantu teman yang mengalami kesulitan sedang menghubungkan kemampuan pribadi dengan tanggung jawab komunitas. Dengan demikian, totalitas mempertemukan kompetensi, integritas, kepedulian, dan kesediaan melayani. Nilai tersebut menjadi semakin kuat ketika siswa memperoleh pengalaman bahwa usahanya memberi manfaat nyata bagi orang lain (Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin, 2017; Pastoral Sekolah Ursulin, 2022).

Secara umum, totalitas menunjuk pada keutuhan dan keterlibatan menyeluruh. Dalam pendidikan Ursulin, totalitas diwujudkan melalui kesungguhan, ketekunan, komitmen, ketuntasan, dan usaha terus-menerus untuk berkembang. Nilai tersebut memiliki dimensi batin dan perilaku. Dimensi batin berkaitan dengan motivasi, kemauan, dan kesadaran, sedangkan dimensi perilaku tampak dalam disiplin waktu, kualitas pekerjaan, konsistensi, serta keberanian menyelesaikan tanggung jawab meskipun menghadapi kesulitan (Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin, 2017; Pastoral Sekolah Ursulin, 2022). Konsep totalitas juga berdekatan dengan keterlibatan positif yang mencakup semangat, dedikasi, dan konsentrasi penuh. Keterlibatan yang utuh tampak ketika seseorang mencurahkan energi, perhatian, dan usaha optimal dalam pekerjaan. Dalam kehidupan siswa, hal itu dapat dilihat dari kesiapan belajar, ketekunan menyelesaikan tugas, partisipasi aktif, kemampuan mengelola gangguan, dan kesediaan memperbaiki hasil (Eriadya, 2014).

Pendidikan nilai tidak cukup diberikan melalui penjelasan verbal. Nilai akan menjadi karakter ketika dialami, dipraktikkan, direfleksikan, dan memperoleh penguatan dari lingkungan. Karena itu, pembentukan totalitas membutuhkan keteladanan guru, aturan yang konsisten, kesempatan bertanggung jawab, evaluasi diri, serta dukungan keluarga. Remaja juga memerlukan ruang untuk memahami alasan di balik tuntutan, bukan sekadar menerima perintah.

Pendekatan yang dialogis membantu mereka melihat bahwa totalitas bermanfaat bagi perkembangan diri dan bukan hanya untuk memenuhi harapan sekolah Bhakti, 2024.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pengalaman siswa dan guru dalam menghidupi nilai totalitas dalam praktek hidup sehari-hari serta peran pastoral sekolah dalam mengembangkan nilai totalitas dalam lingkup sekolah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan makna, pola pengalaman, praktik pendampingan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan kebutuhan pengembangan pastoral sekolah (Yuliani, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP Santo Vincentius Otista, Jakarta Timur. Informan terdiri dari guru pendamping pastoral sekolah dan siswa kelas IX dari tiga kelas paralel. Setiap kelas diwakili oleh sepuluh siswa yang dipilih melalui teknik *quota sampling* berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian dan kemampuan informan memberikan informasi yang relevan serta mendalam (Neuman, 2014). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru pendamping pastoral untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik pendampingan secara mendalam, serta melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan bersama dengan siswa kelas IX untuk memperoleh pengalaman dan pandangan kolektif siswa mengenai nilai totalitas dan kegiatan pastoral sekolah (Rachmawati, 2007; Afiyanti, 2008). Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah yang mencakup: program pastoral yang sudah dirancang tim pastoral sekolah, catatan perkembangan siswa dan pedoman pendidikan Ursulin.

Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui transkripsi verbatim, reduksi data, koding dan kategorisasi, interpretasi, serta triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara guru, data FGD siswa, dan dokumen sekolah agar temuan penelitian lebih kredibel dan tetap sesuai dengan konteks pengalaman dari para informan.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Pemahaman Siswa dan Guru Tentang Nilai Totalitas

Hasil penelitian di kelas IX SMP Vincentius menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa mengenai pemahaman nilai totalitas memang berbeda, namun inti pengertiannya relatif sama. Siswa lebih banyak memahami nilai totalitas sebagai sikap memberikan diri seratus persen, tidak setengah-setengah, kemauan memberikan usaha yang terbaik, tidak menunda pekerjaan, dan terlibat dalam pikiran dan hati (Pastoral Sekolah Ursulin, 2022).

Salah seorang siswa yaitu JTH menyatakan bahwa totalitas adalah:

> "melakukan sebuah kegiatan atau tugas apapun di sekolah atau di mana pun dengan sepenuh pikiran, segenap hati dan memberi seratus persen tanpa menunda-nunda dan fokus. Jadi jangan mengatakan enggak ah ini sudah cukup, tetapi selalu memberi yang sebaik-baiknya"

Sementara itu, guru menekankan bahwa totalitas berlaku bagi seluruh warga sekolah sesuai tugas masing-masing. Guru cenderung menghubungkan pemahaman nilai totalitas dengan tugas dan perannya sebagai guru, sikap kedisiplinan, dan budaya *Serviam*, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru AST:

> "Totalitas dalam konteks pendidikan di sekolah itu seturut pemahaman saya merupakan bagian dari nilai *serviam*. Totalitas merupakan nilai yang harus dimiliki oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya anak, tetapi juga guru. Misalnya: sebagai guru, saya harus melayani dengan ketulusan dengan penuh tanggung jawab dengan bersungguh-sungguh mengorbankan segala kemampuan waktu dan tenaga untuk pendidikan".

Intinya, baik guru maupun siswa sama-sama memahami dan memaknai nilai totalitas sebagai kesungguhan untuk menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab, disiplin, keterlibatan penuh dan bukan dengan setengah hati. Kesamaan pengertian mengenai nilai totalitas ini merupakan modal penting bagi upaya sekolah dalam menghidupkan nilai-nilai dasar *(core values)* yang ingin dicapai oleh sekolah, karena segala upaya sekolah tidak harus dimulai dari ketidaktahuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai *serviam* khususnya nilai totalitas sudah cukup dipahami oleh guru maupun siswa, walaupun pemahaman tersebut cenderung masih berada dalam tataran kognitif.

Tantangan utama yang harus dipikirkan justru terletak pada bagaimana pengertian yang sudah dimiliki bersama dapat diimplementasikan menjadi kebiasaan-kebiasaan hidup sehari-hari yang dijalankan secara konsisten. Contohnya, sebagian siswa mampu menjelaskan arti nilai totalitas dengan tepat, tetapi pada saat yang sama mengakui bahwa masih sering menunda tugas, kehilangan fokus, atau cenderung bekerja dan menyelesaikan tugas di saat-saat mendekati batas waktu pengumpulan tugas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak ditentukan oleh kemampuan siswa mendefinisikan pengertian dari nilai yang dipelajarinya. Indikator yang lebih penting untuk menilai keberhasilan suatu proses pendidikan nilai adalah kemampuan siswa mengimplementasikan dan menerapkan nilai yang dipahaminya dalam kehidupannya sehari-hari secara konsisten (Bhakti, 2024).

Secara pedagogis, kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan merupakan hal yang wajar dalam proses perkembangan remaja. Siswa membutuhkan pengulangan, umpan balik, dan kesempatan untuk mengalami konsekuensi dari pilihannya. Karena itu, pastoral sekolah perlu bergerak dari pola penyampaian nilai menuju proses internalisasi yang melibatkan pengalaman,

refleksi, keputusan pribadi, dan tindak lanjut. Motivasi siswa dalam menerapkan nilai totalitas dalam kehidupan sehari-hari juga cukup beragam. Ada yang termotivasi oleh cita-cita masa depan yang dimiliki, target nilai akademik yang ingin dicapai, keinginan untuk membanggakan orang tua, tidak ingin mengulangi lagi pengalaman memperoleh hasil nilai pelajaran yang kurang baik, adanya dukungan dari teman, serta adanya keyakinan kepada Tuhan dan penyertaanNya.

Adanya keragaman motivasi siswa dalam menerapkan nilai totalitas menunjukkan bahwa satu bentuk motivasi tidak akan efektif untuk semua siswa. Oleh karena itu, pendampingan terhadap siswa yang diupayakan melalui pastoral sekolah, perlu membantu siswa menemukan alasan personal yang bermakna untuk segala upayanya dalam menerapkan nilai totalitas. Ketika siswa memahami alasan mengapa sebuah tanggung jawab merupakan hal penting bagi dirinya dan orang lain, maka kemungkinan kemampuan dirinya bertahan dalam suatu proses pergumulan hidup akan lebih besar daripada ketika motivasi perjuangan yang dilakukannya hanya semata-mata digerakkan oleh ketakutan mendapat sanksi hukuman atau karena tidak ingin memperoleh hasil penilaian yang buruk (Eriadya, 2014).

2.3.2 Pengintegrasian Nilai Totalitas dalam Kegiatan Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Pihak penyelenggara pendidikan di SMP Vincentius telah mengupayakan agar nilai totalitas terintegrasi dalam proses pembelajaran kurikuler dan ko-kurikuler. Di samping itu juga ada upaya untuk menciptakan iklim sekolah yang memungkinkan terwujudnya pendidikan nilai melalui pembiasaan-pembiasaan sikap dan perilaku hidup sehari-hari yang terkait dengan nilai yang ingin ditanamkan. Guru memasukkan nilai *Serviam* ke dalam perencanaan pembelajaran, mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, memberikan siswa tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan menuntut siswa mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh.

Saat wawancara, informan AST menyatakan:

> "nilai totalitas diintegrasikan dalam berbagai kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik melalui kurikulum maupun melalui pembiasaan-pembiasaan. Untuk pembiasaan, siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas dengan sepenuh hati dan dengan riang gembira. Di RPP, dimasukkan juga nilai-nilai *Serviam* dan salah satunya adalah nilai totalitas".

Kegiatan proyek, tugas pemasaran sekolah, latihan kepemimpinan siswa, dan berbagai kerja kelompok lainnya menjadi ruang dan kesempatan bagi siswa pengembangan kreativitas dan tanggung jawab, serta melatih kemampuan dan ketrampilan dalam menuntaskan suatu pekerjaan (Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin, 2017).

Salah seorang informan PTR, yang juga sebagai guru menyatakan:

> "Nilai totalitas diintegrasikan dengan nilai leadership dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan marketing. Hal ini terlihat sejak tahap persiapan, kerja kelompok, hingga pelaksanaan hari H, di mana siswa menunjukkan jiwa leadership serta totalitas penuh dalam setiap proses yang dijalankan".

Dalam upayanya menerapkan nilai totalitas, siswa merasakan bahwa lingkungan kelas sangat memengaruhi kemampuan untuk bersikap total. Fasilitas yang memadai, suasana lingkungan sekolah yang nyaman, dukungan dari teman-teman, dan iklim sekolah yang saling membantu satu sama lain dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar. Sebaliknya, kelas yang hiruk pikuk dan tidak tenang, kecenderungan ngobrol saat pelajaran di kelas, ajakan dan pengaruh teman-teman untuk menunda pekerjaan, serta adanya banyak tawaran hiburan dari media sosial digital dapat membuat siswa mudah kehilangan fokus dan perhatian.

Siswa yang bernama GIA menyatakan: "Kalau misalnya suasana berisik itu saya kurang fokus dan kadang juga terbawa arus dengan teman-teman yang mungkin sering menunda-nunda tugas jadi nggak totalitas." Hal ini memperlihatkan bahwa totalitas bukan hanya persoalan kemauan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah (Ardiyanto, 2024).

Meskipun demikian, beberapa siswa menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab pribadi untuk memilih fokus dan sungguh-sungguh melakukan tugas secara total, sebagaimana yang dinyatakan oleh informan NAD: "sebenarnya totalitas atau nggak totalitas itu tergantung dari diri saya sendiri yang mau atau tidak". Kesadaran ini penting dikembangkan karena internalisasi nilai hanya akan berhasil dan bertahan apabila siswa tidak sepenuhnya bergantung pada pengawasan eksternal. Oleh karena itu, pastoral sekolah perlu membantu siswa membangun pengendalian diri melalui latihan menetapkan tujuan hidup, menyusun dan mengatur jadwal kegiatan, mengevaluasi hasil pekerjaan, serta mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat penyelesaian tugas. Dengan demikian, siswa terlibat sungguh-sungguh dalam setiap tugasnya karena menyadari manfaat dari setiap langkah dan pilihan hidupnya (Ursulin Unio Roma, 1995).

2.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Sikap Totalitas Siswa

Faktor pendukung pengembangan nilai totalitas siswa meliputi suasana kelas yang kompak, saling membantu, saling mengingatkan, serta kebiasaan berbagi tanggung jawab. Sementara itu, hambatan yang ditemukan berupa rasa malas, kebiasaan menunda tugas, penggunaan gawai dan kecerdasan buatan yang kurang bertanggung jawab, serta kecenderungan memperoleh hasil secara instan.

Seorang siswa yaitu KIA menyatakan:

> "Dalam hidup keseharian saya dalam menjalankan nilai totalitas sebenarnya masih ada beberapa hal yang belum saya lakukan dengan serius seperti saat sedang belajar atau sedang mengerjakan tugas saya masih tergoda untuk bermain HP atau malah tidur karena menganggap tugas itu dikerjakan nanti-nanti saja sehingga lama kelamaan malas atau pun malah lupa akan tugas tersebut."

Kemajuan teknologi memang dapat mendukung pembelajaran apabila disertai literasi etis agar siswa tetap menghargai proses, ketekunan, kreativitas, dan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, pastoral sekolah perlu mendorong kebiasaan positif melalui pendampingan, refleksi kelompok, dan kerja sama yang membantu siswa mengembangkan tanggung jawab pribadi maupun bersama (Pastoral Sekolah Ursulin, 2022).

Penanaman nilai totalitas perlu didukung melalui pembiasaan perilaku sehari-hari, keteladanan guru, dukungan orang tua, bantuan teman, dan motivasi pribadi siswa. Seorang Guru (PTR) menyatakan: "Faktor pendukung nilai totalitas berasal dari pembiasaan harian di sekolah, kemauan siswa, dukungan orang tua, serta peran guru dalam memberikan arahan dan pendampingan". Keluarga memang berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai yang dikembangkan di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi sekolah dan orang tua perlu diarahkan pada dukungan konkret, seperti pengaturan waktu belajar, penggunaan gawai, tanggung jawab di rumah, serta pendampingan ketika siswa menghadapi kegagalan. Sekolah dan keluarga perlu memiliki pemahaman yang sejalan tentang tanggung jawab, kejujuran, dan ketekunan (Pastoral Sekolah Ursulin, 2022).

Dari sisi kelembagaan, program pastoral sekolah tidak selalu berlangsung secara konsisten karena adanya benturan dengan jadwal pembelajaran sekolah, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan guru dalam mendampingi kegiatan. Pendidikan nilai di sekolah juga tidak selalu memperoleh penguatan atau dukungan yang sama di rumah. Dengan demikian, hambatan untuk penanaman nilai serviam khususnya nilai totalitas bukan hanya terletak pada siswa, tetapi juga pada sistem pendampingan yang sudah dijalankan. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan pastoral sekolah yang integral yang menuntut agar sekolah menata program-program pastoral sekolahnya secara realistis, membagi peran secara jelas, melatih para pendamping, dan membangun komunikasi dengan keluarga (Bhakti, 2024).

2.3.4 Evaluasi Program Pastoral Sekolah Berdasarkan Indikator Pencapaian

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pihak sekolah telah melakukan evaluasi program pastoral sekolah melalui pertemuan berkala, angket siswa, catatan guru, pengamatan sikap, buku pembinaan, dan pemantauan tugas melalui

platform digital. Perubahan positif tampak ketika siswa mampu menjalankan doa atau ibadat dengan pendampingan minimal, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang lebih disiplin, dan menunjukkan kerja sama, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru yaitu AST:

> "Tanda bahwa program pastoral sekolah berhasil adalah bila setelah kegiatan diadakan, ada perubahan-perubahan sikap yang terjadi dalam diri anak-anak, misalnya ketika diberi tanggung jawab mereka mengerjakannya sendiri dan kerjasamanya berjalan bagus, sementara guru hanya mendampingi saja."

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan pula adanya situasi siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan tugas sekolah, kecenderungan menunda penyelesaikan tugas, serta hanya menunjukkan sikap tanggung jawab ketika berada di bawah pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum selesai dan belum berjalan secara maksimal (Bhakti, 2024).

Untuk mengevaluasi sejauh mana program pastoral sekolah berperan dalam menanamkan nilai totalitas, diperlukan indikator yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak yang dihasilkan. Evaluasi yang hanya berfokus pada hasil akhir berisiko mengabaikan proses, usaha, dan perkembangan bertahap yang dilakukan siswa. Evaluasi pastoral sekolah perlu menggunakan indikator yang sederhana dan konsisten melalui tiga aspek, yaitu kesiapan, ketuntasan, dan refleksi. Penilaian diri siswa serta umpan balik guru berdasarkan observasi dapat dilakukan secara berkala agar siswa memahami pertumbuhannya sebagai sebuah proses. Evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program pastoral menjadi masukan bagi sekolah dalam mendampingi siswa mengenali perkembangan yang telah dicapai dan menentukan aspek yang masih perlu dikembangkan (Eriadya, 2014).

2.3.5 Arah Pengembangan Pastoral Sekolah yang Integral

Berdasarkan keseluruhan temuan, penguatan nilai totalitas memerlukan pastoral sekolah yang integral. Integral berarti mencakup aspek spiritual, akademik, sosial, dan emosional, yang melibatkan berbagai pihak dan berlangsung secara berkesinambungan (Go, 1991; Saputra, 2023). Di SMP Vincentius, pengembangan pastoral sekolah yang integral memang melibatkan banyak pihak, seperti yang dinyatakan oleh guru (PTR): "Untuk mendukung tugas tim pastoral sekolah, banyak pihak yang terlibat antara lain bapak dan ibu guru wali kelas, kepala sekolah, tim rohani OSIS, seluruh siswa, dan seluruh guru".

Upaya pastoral sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai dasar (*core values*) sekolah sudah jelas perlu didukung oleh program atau kegiatan rohani yang terkait dengan pengembangan spiritualitas siswa. Namun demikian pastoral sekolah tidak melulu terkait dengan kegiatan rohani, melainkan juga harus

memengaruhi seluruh dinamika kehidupan yang terjadi dalam lingkup sekolah, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru yang bernama AST: "Pastoral sekolah menyelenggarakan kegiatan bina iman yang diintegrasikan dengan berbagai kegiatan sekolah seperti retret, LDK, dan pramuka". Dengan demikian, nilai-nilai yang dibangun melalui pastoral sekolah harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, relasi, pelayanan, sarana dan metode-metode pendidikan yang diupayakan, serta iklim atau suasana yang dibangun di sekolah.

Untuk mengembangkan nilai totalitas melalui program pastoral sekolah yang integral, upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah: Pertama, keteladanan guru harus ditempatkan sebagai unsur utama. Siswa akan lebih mudah memahami nilai totalitas ketika melihat guru mempersiapkan pembelajaran dengan sepenuh hati, menepati waktu, menyelesaikan tanggung jawab, dan memberikan perhatian secara konsisten.

Kedua, siswa perlu memperoleh ruang untuk melatih jiwa kepemimpinan secara nyata. Program *The V-Squad* merupakan program pembinaan karakter dan kepemimpinan siswa di Kampus Ursulin Santo Vincentius. Program ini membangun budaya positif melalui enam kelompok, yaitu *Respect Squad, Care Squad, Hospitality Squad, Eco Squad, Insieme Squad, dan Lumen Squad.* Setiap kelompok menjadi wadah bagi siswa untuk menghidupi nilai-nilai Serviam melalui tanggung jawab, kepemimpinan, pelayanan, kerja sama, dan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program ini masih berada dalam tahap pengembangan sehingga evaluasi menyeluruh terhadap kekuatan dan kekurangannya tetap diperlukan. Program kepemimpinan, kerja kelompok, dan pembelajaran reflektif perlu memiliki pembagian peran, batas waktu, kriteria keberhasilan, pendampingan, serta evaluasi yang jelas agar keterlibatan individu tetap terlihat.

Ketiga, literasi digital dan kecerdasan buatan perlu menjadi bagian dari pendampingan karakter agar teknologi digunakan sebagai alat bantu tanpa menggantikan proses berpikir. Keempat, kerja sama dengan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi konkret mengenai rutinitas belajar, penggunaan gawai, dan tanggung jawab siswa di rumah. Kelima, program pastoral sekolah perlu dievaluasi berdasarkan perubahan perilaku siswa, dan tidak cukup hanya dengan memantau keterlaksanaan kegiatan. Keenam, dalam pengembangan nilai totalitas, pastoral sekolah perlu memperhatikan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan kebutuhan pendampingan yang berbeda.

Secara kelembagaan, penguatan program pastoral sekolah memerlukan agenda yang realistis, koordinasi lintas bidang, dan pengembangan kapasitas para pendamping. Para pendamping perlu memahami esensi tujuan pastoral serta berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai dasar (*core values*) sesuai kompetensinya. Oleh karena itu, diperlukan forum antar guru untuk berbagi praktik

pendampingan, menyepakati indikator penilaian, dan mengevaluasi perkembangan siswa agar program pastoral menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

2.3.6 Implikasi Penelitian bagi Pengembangan Karya Pastoral Sekolah

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa kelas IX SMP tidak berlangsung melalui satu kegiatan saja, tetapi melalui perjumpaan antara pesan yang disampaikan, pengalaman yang dialami, relasi yang dibangun, dan kebiasaan yang dilakukan. Oleh karena itu, pastoral sekolah perlu menghindari kegiatan yang hanya berorientasi pada penyelesaian agenda. Setiap program perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang mencakup persiapan, pelaksanaan, refleksi, tindak lanjut, dan evaluasi. Kesinambungan proses tersebut membantu siswa memahami bahwa nilai Serviam berkaitan dengan cara belajar, membangun relasi, menggunakan waktu, dan mengambil keputusan (Pastoral Sekolah Ursulin, 2022).

Implikasi hasil penelitian mengenai penanaman nilai totalitas di kelompok siswa kelas IX SMP Vincentius terhadap pengembangan pastoral sekolah di SMP Vincentius adalah sebagai berikut: Pertama, menyangkut peran guru sebagai pendamping dan teladan. Guru diharapkan tidak hanya menjelaskan apa yang dimaksud dengan nilai totalitas, tetapi perlu menghidupi nilai tersebut melalui sikapnya dalam hal kesiapan mengajar, ketepatan waktu, kualitas umpan balik, kesediaan mendengarkan, dan konsistensi dalam menjalankan kesepakatan bersama siswa. Keteladanan penting karena remaja peka terhadap kesesuaian antara nasihat dan tindakan. Ketika guru mampu mengakui kesalahan, memperbaiki kekurangan, dan tetap tekun menghadapi kesulitan, siswa memahami bahwa totalitas bukan berarti tanpa kegagalan, melainkan keberanian untuk bertanggung jawab dan terus berkembang.

Kedua, pendampingan rohani perlu dihubungkan dengan pengembangan karakter siswa. Doa, meditasi, rekoleksi, dan retret akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan siswa. Refleksi iman membantu siswa memahami pengalaman hidup dalam terang nilai Kristiani, sehingga kegiatan rohani tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi ruang untuk mengenali diri, mendengarkan suara hati, dan membangun tanggung jawab, sebagaimana yang dinyatakan oleh siswa (AGT):

> "Kegiatan pastoral yang sangat membantu saya adalah kegiatan refleksi karena pada saat refleksi saya menuliskan apa saja yang sudah saya lakukan hari ini, sikap apa saja yang harus saya perbaiki, seperti halnya saya mengevaluasi diri saya sendiri. Hal itu membantu saya termotivasi agar di hari yang akan datang dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik".

Ketiga, siswa perlu diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab dalam berbagai tugas. Siswa kelas IX perlu dilibatkan dalam merencanakan,

melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan dengan pendampingan guru, seperti pelayanan liturgi, proyek kelas, kegiatan sosial, organisasi siswa, atau promosi sekolah. Kegagalan dalam menjalankan tugas perlu diolah secara reflektif agar siswa belajar memperbaiki strategi, bukan sekadar menerima teguran.

Keempat, penting memberikan ruang bagi siswa untuk saling memberikan umpan balik terhadap proses pastoral yang telah dilaksanakan. Umpan balik membantu siswa memahami hubungan antara usaha, strategi, dan hasil yang dicapai. Guru dapat memberikan apresiasi, menunjukkan kekurangan secara jelas, serta mendampingi siswa menentukan langkah perbaikan. Melalui proses ini, siswa juga belajar memberikan tanggapan secara menghargai dan berani menghadapi tantangan sebagai bagian dari proses pertumbuhan.

Kelima, sekolah perlu memperkuat pengelolaan teknologi melalui pedoman penggunaan gawai dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Pedoman tersebut perlu mengatur penggunaan yang diperbolehkan, kewajiban mencantumkan bantuan teknologi, verifikasi informasi, dan tanggung jawab siswa dalam menjelaskan proses kerjanya. Guru juga perlu merancang tugas yang mendorong pengalaman pribadi, diskusi, dan presentasi agar siswa memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan kejujuran, kreativitas, dan kemandirian berpikir. Hal ini sejalan dengan ungkapan seorang siswa (NAD): ”Saya bersikap totalitas karena bapak dan ibu guru memberikan aturan dan sanksi yang jelas saat para siswa menyalahgunakan penggunaan AI dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah”.

Keenam, sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan keluarga siswa. Orang tua perlu memperoleh informasi yang sederhana dan praktis mengenai nilai totalitas yang dikembangkan, termasuk kebiasaan yang dapat dilatih di rumah, seperti mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab, membatasi penggunaan gawai, dan melakukan refleksi. Sekolah juga perlu memahami tantangan keluarga agar pendampingan yang diberikan tetap realistis. Kerja sama yang dialogis menempatkan orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai mitra dalam pembentukan karakter siswa.

Ketujuh, sekolah perlu memberikan perhatian pada siswa yang membutuhkan dukungan lebih intensif. Kesulitan siswa dalam menunjukkan totalitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesulitan belajar, kondisi emosional, situasi keluarga, rendahnya kepercayaan diri, atau pengalaman kegagalan. Oleh karena itu, pendekatan yang sama untuk semua siswa tidak selalu sesuai. Guru wali kelas, guru bimbingan konseling, tim pastoral, dan orang tua perlu bekerja sama menentukan bentuk pendampingan yang tepat. Pendampingan personal melalui target yang realistis, penguatan positif, dan pemantauan berkala membantu siswa berkembang secara bertahap dalam membangun kebiasaan baru.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pastoral sekolah memiliki peranan dalam membantu siswa kelas IX SMP Santo Vincentius Otista memahami dan mengembangkan nilai Totalitas *Serviam* yang mencakup kesungguhan hati, tanggung jawab, disiplin, dan keterlibatan penuh dalam menjalankan tugas. Melalui berbagai program pastoral dan pembinaan karakter, sekolah telah berupaya menanamkan nilai tersebut dalam kehidupan siswa.

Namun, penghayatan nilai Totalitas belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang konsisten bagi seluruh siswa. Hambatan yang ditemukan meliputi kebiasaan menunda tugas, penggunaan media digital dan kecerdasan buatan yang kurang bertanggung jawab, kondisi belajar yang kurang mendukung, pelaksanaan pendampingan yang belum konsisten, serta kerja sama sekolah dan keluarga yang masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, pastoral sekolah perlu dikembangkan secara integral, kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penguatan nilai Totalitas dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, refleksi siswa, kesempatan untuk memimpin dan melayani, literasi digital yang beretika, kemitraan dengan orang tua, serta evaluasi perkembangan sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, nilai Totalitas tidak berhenti sebagai konsep, tetapi menjadi nilai yang dihayati secara sadar dalam kehidupan siswa.

3.2 Saran

Dalam upaya membangun nilai totalitas melalui kegiatan pastoral sekolah yang integral, beberapa rekomendasi diusulkan dalam penelitian ini: Siswa, diharapkan menyusun satu target totalitas setiap minggu, misalnya menyelesaikan tugas sebelum batas waktu, belajar tanpa menunda, atau menjalankan tanggung jawab kelas secara tuntas. Target tersebut dicatat dalam jurnal refleksi singkat dan ditinjau bersama wali kelas setiap akhir bulan. Siswa juga perlu mengikuti kegiatan pastoral secara aktif serta menggunakan teknologi digital dan kecerdasan buatan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan tanggung jawab pribadi.

Guru dan tim pastoral sekolah perlu menyepakati indikator nilai totalitas pada awal semester, mengintegrasikannya dalam pembelajaran dan pendampingan, serta melakukan evaluasi dan refleksi kasus siswa sekurang-kurangnya satu kali setiap bulan. Peningkatan kualitas guru dilaksanakan melalui lokakarya, pendampingan sejawat, dan observasi praktik minimal satu kali setiap semester. Guru juga perlu menunjukkan keteladanan dalam ketepatan dan kedisiplinan waktu, kesetiaan menjalankan dan mengembangkan pembelajaran secara teratur, konsistensi dalam aturan, penyelesaian tugas secara tuntas dan

bertanggung jawab, serta keterbukaan kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan.

Pengelola sekolah perlu menyusun kalender pastoral tahunan yang memadukan kegiatan rohani dengan penggembalaan sehari-hari dalam pembelajaran, budaya kelas, pelayanan, kepemimpinan, relasi sosial, dan pendampingan pribadi. Setiap program, termasuk retret, rekoleksi, bina iman, meditasi, doa bersama, dan *The V-Squad,* perlu memiliki tujuan, penanggung jawab, indikator keberhasilan, jadwal evaluasi, dan tindak lanjut yang jelas. Evaluasi program dilakukan setiap akhir semester berdasarkan masukan siswa, guru, dan orang tua.

Orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan nilai totalitas di rumah melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, pendampingan penggunaan gawai, penghargaan terhadap proses, dan komunikasi rutin dengan wali kelas. Sekolah dapat mengadakan pertemuan orang tua sekurang-kurangnya satu kali setiap semester untuk menyamakan cara pendampingan serta membahas perkembangan siswa berdasarkan indikator yang disepakati.

Yayasan perlu mendukung penguatan pastoral sekolah melalui kebijakan, penyediaan waktu koordinasi, pelatihan berkelanjutan, pendampingan tim pastoral, serta alokasi sarana dan anggaran yang memadai. Evaluasi pelaksanaan program dan pengembangan kompetensi guru dilakukan sekurang-kurangnya satu kali setiap tahun agar pastoral sekolah berjalan konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (FGD) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 12*(1), 58–62. https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/201

Ardiyanto, Y. (2024). Mewujudkan pelayanan yang berkenan di mata Tuhan: Konsep service excellence berdasarkan Kolose 3:23. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani, 4*(1), 1–16. https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.869

Bhakti, A. S. (2024). Konsepsi pendidikan Katolik menurut dokumen Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui (Instrumentum Laboris). *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik, 4*(1), 95–105. https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.447

Eriadya, M. (2014). *Pengaruh totalitas kerja, tuntutan kerja dan sumber daya pribadi terhadap subjective well-being* (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27185/1/MELI

NA%20ERIADYA-FEB.pdf

Go, P. (1991). *Pastoral sekolah: Visi, tugas-tugas pokok, dan operasionalisasi*. Dioma.

Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. Pearson Education Limited.

Pastoral Sekolah Ursulin. (2022). *Nilai-nilai dasar pendidikan Ursulin & pastoral sekolah*. Pastoral Sekolah Ursulin.

Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin. (2017). *Pedoman dasar pendidikan Ursulin Indonesia*. Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 11*(1), 35–40. 10.7454/jki.v11i1.184

Saputra, Y. C. K. (2023). Esensi pastoral sekolah dalam membangun komunitas Kristiani di sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 23*(1), 151–163. https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.423

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah, dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1927. https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494

Ursulin Unio Roma. (1995). *Kata-kata St. Angela: Regula Prakata*. Ursulin Unio Roma.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 2*(2), 83–91. https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641